

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soesilowindradini (1994:147) Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Diantara perubahan biologis yaitu percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Pada masa remaja awal, perubahan terjadi pada otak yang memungkinkan untuk berpikir lebih maju.

Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan maupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Dari perubahan fisik dan psikisnya tersebut remaja mempunyai ciri tertentu yaitu masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode mencari identitas dan masa remaja sebagai periode bermasalah disetiap perkembangannya.

Hurlock (2003:208) menyatakan bahwa, perkembangan yang dialami remaja di antaranya perkembangan sosial. Tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa di luar keluarga dan sekolah. Salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa

remaja sebagai usia bermasalah yaitu permasalahan keluarga *broken home* dan lingkungan sosial.

Pada masa remaja akan mengalami kelabilan dalam emosi, sikap dan perilakunya dalam proses pencarian identitas diri. Di masa transisi inilah remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga menurut Hurlock (2003:208) adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

Sementara (Yusuf, 2009 :44) mengatakan keadaan keluarga *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa remaja sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, bisa juga menjadi seorang pendiam menutupi dirinya, adapula mereka yang selalu berbuat tidak baik dan kerusakan. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka bahkan perhatian kepada guru-guru mereka, untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Banyak pula dari permasalahan-permasalahan yang di alami para remaja tersebut berasal dari keluarga, seperti *broken home* akibat perpisahan orang tua bisa menimbulkan berbagai perilaku negatif, baik dalam segi kepribadian maupun sosio-emosionalnya. Keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak atau

remaja. Kondisi keluarga yang harmonis akan menghasilkan penyesuaian diri yang positif, sebaliknya *broken home* menghasilkan penyesuaian diri yang tidak baik berupa konflik, frustrasi dan kebingungan. Sangatlah penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Hal itu dapat dimaksudkan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang akan muncul dalam proses penyesuaian diri remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan mencegah berbagai pengaruh negatif yang menjadi kendala bagi perkembangan diri remaja.

Semua orang yang hidup berumah tangga pasti mempunyai masalah, dan setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya. Oleh karena itu dasar berumah tangga bagi seorang muslim adalah Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT berfirman dalam Surat *At-tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman periharalah kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan.” (Qs. *At-tahrim*: 6).

Maksud dalam ayat Al-Qur'an dan hadist tersebut ialah Allah SWT memerintahkan setiap orang yang beriman agar “memelihara” dirimu dan keluargamu, itu berarti kita sebagai seorang muslim diharuskan menjaga keluarga kita agar senantiasa menjadi keluarga yang menentramkan, dan menenangkan setiap anggota keluarganya. Jika kita telah berusaha untuk menjaga keluarga kita tetap pada jalan yang lurus dan benar yang dikehendaki

oleh Allah SWT maka, sesuatunya pasti ada jalannya keluarnya. (*Al-Quran dan Tafsirnya* Widya Cahaya, 2011)

Dari semua fenomena di atas, *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja dalam keluarga. Remaja dalam hal ini harus melakukan salah satu tugasnya yaitu dengan penyesuaian diri. Dimana penyesuaian diri pada masa ini dapat menentukan sikap dan psikologi remaja pada masa yang akan datang. Jika remaja sulit atau tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan di mana dia berada akan berdampak buruk pada perkembangan diri remaja itu sendiri, baik pada masa penyesuaian ataupun pada masa yang akan datang. Ketika remaja tidak mampu menyesuaikan diri serta berdampak negatif terhadap perkembangan dirinya, maka disini dia membutuhkan seorang tenaga ahli profesional yang mampu membantu memecahkan masalahnya disebut dengan konselor.

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012:50) konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga yang profesional dalam membantu masalah yang dihadapi oleh konseli. Keberhasilan seorang konselor tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami konsep-konsep konseling, akan tetapi kepribadian dan perilaku yang baik sangat mempengaruhi pembentukan konselor sebagai tenaga ahli yang profesional.

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di suatu pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang

termasuk kedalam tenaga pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional maupun undang-undang tentang Guru dan Dosen. Konselor pendidikan semula disebut sebagai guru bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Namun, seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Isep Zaenal (2009:10).

Prayitno (2006:266) berpendapat “Pelayanan konseling bertujuan untuk menyiapkan kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”. Konselor di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu siswa dalam meningkatkan penyesuaian sosial. Maka konselor di sekolah (guru bk) melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Di Madrasah Aliyah Al-Mujahid merupakan sebuah sekolah yang didirikan pada awalnya untuk membantu masyarakat menengah ke bawah. Kebanyakan disekolah ini siswa *broken home* akibat perceraian orang tua maupun dari keluarga yang kurang harmonis tapi tidak berpisah. Terdapat beberapa siswa yang mengalami *broken home* yang tergolong lumayan dalam permasalahan. Beberapa dari mereka sudah bisa berinteraksi dengan penyesuaian diri yang baik, namun ada tiga diantara siswa yang mengalami permasalahan dan belum terselesaikan. Kepala Sekolah mengatakan bahwa siswa *broken home* disini dapat ditinjau dalam beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek emosional, aspek spiritual, aspek kejujuran, dan aspek mengambil keputusan.

Sehingga masih kurang baik jika ada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran seperti membolos, menyendiri, bertingkah laku semaunya, merokok, selalu mengeluarkan emosional yang tinggi dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang berhasil, dengan cara berperilaku baik, dalam penyesuaian diri karena ia memiliki motivasi yang kuat, lebih giat berprestasi dalam pelajaran akademik maupun non akademik. Sehingga anak *broken home* tidak tergolong kepada hal yang kurang baik tetapi mempunyai masa depan yang cerah dan sukses. (Senin, 14 Oktober 2019).

Fenomena yang peneliti temui di sekolah tersebut terdapat empat siswa diantaranya pertama seorang remaja putra yang memang kesehariannya bekerja untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari karena ibu dan ayahnya sudah lama berpisah dan tidak ada tanggung jawab mereka kepada seorang anak. Yang kedua, seorang remaja putra yang kesehariannya hidup mandiri karena sejak waktu kecil dia tidak pernah di perhatikan oleh kedua orang tuanya. Ketiga, seorang remaja putri sebagai remaja *broken home* yang memang mempunyai semangat tinggi dalam hidupnya, dia selalu berprestasi dikelas. Namun, rasa amarah terhadap seorang ayah karena jarang sekali memberikan haknya sebagai orangtua kepada anak sama sekali tidak pernah menghidupi kebutuhannya. Remaja yang terakhir juga remaja putri yang hidup sebagai seorang remaja perempuan yang menghabiskan masa remajanya selain sekolah ia juga bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Setelah perceraian orangtuanya, ayahnya pergi untuk menikah kembali bersama perempuan lain. Dan yang lebih parahnya, sang Ayah berhutang kepada rentenir alhasil remaja

tersebut selain menjadi tulang punggung keluarga dia rela menyicil utang-piutang ayahnya. Namun setiap kali ayahnya datang dia tidak mau menemui bahkan rela mengusir ayahnya karena takut jika kedatangan ayahnya akan mengganggu kehidupannya. Rasa takut dan penuh amarah tersebut disebabkan oleh kecewa sang anak terhadap seorang Ayah yang tega membuatnya hidup menjadi remaja bebas dengan menjadi tulang punggung keluarga. Bahkan, dia rela menjadi bahan omongan lingkungan sekitar karena dia bekerja tidak mengenal waktu hingga larut malam. (Senin, 14 Oktober 2019).

Hal ini berakibat timbulnya permasalahan bagi remaja, dalam permasalahan ini remaja tidak boleh di biarkan begitu saja, peranan konselor dalam menangani gangguan psikologis kepada ayahnya yang di latar belakang oleh kecewa sang anak terhadap ayah, sangat membantu untuk menyadarkan remaja tersebut dalam pemikiran yang tidak baik kepada ayahnya dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*. Karena dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* merupakan pendekatan yang menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara stimulan. *Rational Emotive Therapy* juga menekankan bahwa menyalahkan adalah inti dari sebagian besar gangguan emosional. Jadi *Rational Emotive Therapy* merupakan pendekatan dengan proses terapeutik yang terdiri dari penyembuhan menyadarkan atau mengubah pemikiran seseorang yang tadinya irrasional (pemikiran yang tidak baik) menjadi rasional (pemikiran yang baik) (Gerald Corey, 1988: 245).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan lebih dalam, bagaimana konselor dalam menangani remaja *broken home* dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam fokus penelitian berdasarkan latar belakang sebagaimana diatas, maka fokus penelitian ini mengenai Peranan Konselor dalam Menangani Gangguan Psikologis pada Remaja *Broken Home*. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitiannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apa penyebab gangguan psikologis pada remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al- Mujahid Sukabumi ?
2. Bagaimana peranan konselor dalam meyakinkan remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari peranan konselor dalam menangani remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kejadian yang menyebabkan gangguan psikologis pada remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi;
2. Untuk mengetahui peranan konselor dalam meyakinkan konseli remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi;
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari peranan konselor dalam menangani remaja *broken home* di MA Al-Mujahid Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam tentang Peranan konselor dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home* melalui pendekatan *Rational Emotive Therapy* untuk menangani pola pikir irasional (pemikiran yang tidak baik) serta gangguan psikologis pada remaja *broken home* kepada ayahnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa, khususnya peneliti dalam membantu permasalahan remaja *broken home*. Terutama bagi konselor dapat dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani permasalahan antara anak *broken home* terhadap ayahnya.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi karya Ainun Sakinah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekar Kurung Gresik”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Bimbingan Konseling Islam menggunakan unsur keislaman supaya konseli memahami masalah tidak hanya dari segi umum saja tetapi memahami juga dari segi agama. Sehingga hasil penelitian menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* mampu mengurangi *negative thinking* anak terhadap ayahnya menjadi pemikiran yang lebih positif. Dan membuat konseli lebih fokus pada kehidupannya yang berperan menjadi tulang punggung keluarga tanpa harus bersikap dan berfikir acuh tak acuh terhadap ayahnya.
- b. Skripsi karya Ary Muryani, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul “Konseling Islami Untuk Menurunkan Stress pada Remaja *Broken Home*”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan subjek penelitian ialah seorang remaja perempuan yang mengalami stres dengan meluapnya emosi yang tidak stabil bahkan mengamuk dan tidak memperdulikan penampilannya. Hal ini dikarenakan keluarganya mengalami *broken home* dan sering mengalami tindakan kekerasan terhadap remaja tersebut. Konseling Islami ini berupaya untuk meningkatkan iman, islam, dan ikhsan individu yang di bimbing hingga

menjadi pribadi yang utuh dan terarah. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan cara study kasus karena tidak hanya ingin mengetahui hasil intervensi saja akan tetapi peneliti juga ingin mengetahui apa saja yang terjadi selama proses intervensi. Sehingga konseling individual ini berjalan dengan lancar dan terarah sesuai tahapannya.

- c. Skripsi karya Seftiyani, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Resiliensi Remaja *Broken Home*”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat 4 remaja yang mengalami perceraian orangtua, dengan berbagai masalah yang di hadapinya berbeda-beda. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya memberi dampak remaja kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin dengan dirinya sendiri, sehingga terkadang remaja tersebut memiliki kepribadian tidak sehat. Kenyataannya tidak semua remaja *broken home* berperilaku demikian, diantara ke 4 remaja tersebut peneliti menemukan remaja yang mampu beresiliensi dengan keadaan yang dialaminya. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan studi kasus melakukan analisis mendalam mengenai situasi yang berkenaan dengan yang diteliti. Sehingga dalam resiliensi ini memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* untuk berperilaku positif mengenai cara bertahan dan bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan untuk ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, penulis memilih “*Peranan Konselor dalam Menangani Gangguan Psikologis Pada Remaja Broken Home*”. Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam menangani remaja *broken home* itu menggunakan unsur keislaman, konseling individu, dan studi kasus membandingkan. Maka penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara melihat bagaimana peranan konselor dalam proses konseling untuk menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home* dengan teknik *Rasional Emotive Therapy*. Oleh karena itu, sudah sangat cukup jelas penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dari sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada saat itulah remaja mengalami kelabilan dalam emosi, sikap dan perilakunya dalam proses pencarian identitas diri. Di masa transisi inilah remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Elizabet B. Hurlock (2003:206) istilah *adolescence* atau remaja yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan

mengatakan, Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan kepada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai perubahan dalam setiap perkembangan.

Syamsu Yusuf (2014:44) faktor perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga, terkait dengan fungsi keluarga, seiring perkembangannya ada keluarga yang semakin kokoh dan keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional). Salah satu ciri tersebut adalah perceraian orang tua, perceraian akan berdampak kurang baik terhadap kepribadian anak khususnya remaja.

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken home dapat diartikan juga sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran. (Santrock,2002:51). Sedangkan menurut (Kartono, 1996:45), *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Sofyan Willis (2013: 66). *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek :

(1) Keluarga itu terpecah karena stukturnya tidak utuh sebab salah satunya dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai;

(2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi stuktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Suasana keluarga yang berantakan tidak harmonis tentunya dapat membawa pengaruh perkembangan remaja terutama jika remaja masih dalam masa peralihan sangat membutuhkan peranan sosok ayah dan ibu karena sosok ayah dan ibu mempunyai peran sangat penting dalam setiap perkembangan remaja. Tentunya jika masa remaja itu tidak mendapatkan pengaruh perkembangan yang baik, akan menyebabkan gangguan psikologis yang tidak sehat terhadap kepribadiannya terutama untuk masa depan seorang remaja.

Menurut Hughes (1998:77) Gangguan psikologis atau bisa disebut gangguan kesehatan jiwa dalam taraf ringan yang mungkin memang pernah kita alami di kehidupan kita. Mungkin kita tidak menyadari dan tidak berusaha untuk mengatasinya karena menganggap ringan. Masalah gangguan psikologis yang tarafnya ringan seperti: rendah diri, rasa khawatir yang berlebihan, merasa bersalah, kurang percaya diri, mudah tersinggung, mudah marah, mudah putus asa. Sebaiknya masalah seperti ini harus segera diatasi sebelum mengakibatkan kondisi kesehatan psikologis terganggu.

Rusdi Maslim, (2001:35) Remaja yang mengalami masalah gangguan psikologis atau gangguan kesehatan jiwa taraf ringan (*neurose*) tidak menimbulkan gejala yang aneh. Dia masih bisa berfikir, berkata-kata dan bertindak serta berkomunikasi dengan oranglain Namun yang menyebabkan adanya gangguan psikologis ini jika remaja tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya, baik itu keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Karena terdapat suatu permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya. Jika dibiarkan begitu saja remaja tersebut cenderung berpengaruh terhadap prilaku saat ini melainkan juga di masa mendatang. Hal ini diperlukan bantuan dari peran seseorang ahli profesional yang mampu membantu dalam mengatasi masalah ini.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya, individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Sedangkan Peranan Menurut Soekanto (1984:845) adalah suatu aspek yang dinami dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat;

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Lesmana (2005:5) konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di masyarakat. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi konseli sampai konseli dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Ahmad Susanto, (2016:25) kata “konselor” menegaskan identitas petugas atau pelaksana pelayanan konseling. Berbagai sebutan untuk pelaksana pelayanan ini telah berkembang sejak awal diselenggarakannya pelayanan tersebut disekolah, yaitu: tenaga penyuluh, tenaga BP, guru BK/B, dan guru pembimbing.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai peran dan konselor maka menurut Baruth dan Robinson III (dikutip dari Lesmana, 2005) mendefinisikan peran konselor yaitu peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Gerald Corey menyatakan

bahwa tidak ada satupun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran seorang konselor yang layak. Namun, Namora Lumongga (2013:32) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat diperhitungkan dalam menentukan peranan sebagai konselor, yaitu tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, konseli yang dilayani, dan setting konselor. Oleh karena itu, peranan konselor dalam menangani konseli objeknya tidak hanya orang dewasa, anak-anak, melainkan yang paling menonjol adalah karakteristik kepribadian remaja.

Dalam menangani masalah gangguan psikologis pada remaja *broken home* ini, peran seorang konselor untuk membantunya menggunakan teori yang sesuai dengan keadaan yang bisa menyadarkan konseli dari pola pikirnya dengan teori pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

Rational Emotive Therapy menurut Anwar Sutoyo (2013:22) dikembangkan oleh *Albert Ellis*. Glesser berpandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis yang mana kedua kebutuhan tersebut dinamakan dengan identitas (*identity*). Sedangkan pendekatan *rational emotive therapy* berfokus pada pola pikir konseli yang irrasional diubah menjadi pola pikir yang rasional sehingga tujuan dari pendekatan ini adalah modifikasi atau pengubah keyakinan irasional (pemikiran yang tidak baik) yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku konseli. Andi Mappiare AT, (2011: 156).

Ellis (1967 : 85), *Rational Emotive Theraphy* merupakan sebuah terapi untuk mendorong konseli dalam membebaskan dirinya sendiri dari masalah-masalah yang dihadapi dan menceritakan kepada konselor. Karena pada dasarnya individu adalah makhluk rasional (pemikiran yang baik) dan sumber ketidak bahagiaannya adalah irrasional (pemikiran yang tidak baik). Maka konseli dapat mencapai kebahagiaannya dengan belajar berpikir rasional.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah dan fenomena yang akan diteliti. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:





Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

Dari kerangka diatas, penelitian ini dapat difokuskan peran konselor melalui proses tahapan konseling dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home*. Dengan menggunakan metode kualitatif.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian ini di Madrasah Aliyah Al-Mujahid yang berada di Jalan Pelabuhan II Km.9 Kebonmanggu, Dusun Cikadu, Desa Kebonmanggu, Kecamatan Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi Jawa barat 43156. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat suatu fenomena kejadian yang terjadi terhadap remaja *broken home* yang mengalami gangguan psikologis. Tinjauan lokasi ini karena peneliti pernah mengajar di sekolah ini, jadi mengetahui karakter siswa-siswi remaja yang ada disini. Selain itu pula konselor disekolah ini meminta bantuan dalam mengani remaja *broken home* dengan teori pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme adalah paradigma berdasarkan fenomena terjadi dalam realitas.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif karena peneliti sebagai pengamat menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan dalam

bentuk uraian verbal dengan apa adanya berdasarkan fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi, yaitu mengenai gangguan psikologis pada remaja *broken home*.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah metode kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya mengenai peranan konselor dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home* di Madrasah Aliyah Al-Mujahid Sukabumi.

Bungin (2001: 48) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dikarenakan:

- a. Lebih fleksibel namun tetap alami dan apa adanya
- a. Studi kasus sesuai fenomena kejadian
- b. Berfokus pada proses dan subyek

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*) dalam artian peneliti tidak berusaha untuk

memanipulasi situasi penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan tertentu. Namun, berfokus pada mendeskripsikan segala situasi yang terjadi dilapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan catatan lapangan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Kejadian yang menyebabkan gangguan psikologis pada remaja *broken home*;
- 2) Proses konseling peranan konselor dalam meyakinkan konseli *remaja broken*;
- 3) Hasil dari peranan konselor yang menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home*.

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini dibutuhkan data agar hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari sumber buku serta dokumen lainnya. Adapun sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dilapangan berupa informasi langsung dari konseli serta didapat dari pengamatan peneliti kepada konselor. Sumber data primer merupakan data yang berupa penilaian negatif seperti apa anak terhadap ayahnya, faktor yang melatar belakangi trauma terhadap ayahnya, permasalahan konseli, dan harapan-harapan konseli yang kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sumber data primer ini diperoleh peneliti dari wawancara dengan orang-orang di sekitar konseli serta pengamatan peneliti terhadap lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli dan perilaku keseharian konseli. Dimana peneliti memperoleh data dari informan lain yang dirasa paling penting dalam masa lalu yang dialami konseli sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapatkan dari data primer. Adapun subyek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data sekunder yakni:

- a. Konselor : Ibu SR
- b. Ibu Konseli : Ibu AN
- c. Konseli : EF, MR, IF, dan RA
- d. Teman Dekat Konseli : MR
- e. Teman Dekat Laki-laki : IF dan RA

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non statistik. Dalam arti lain data yang diperoleh peneliti nantinya dalam bentuk verbal atau deskripsi bukan berupa angka.

5. Penentuan informan atau Unit Penelitian

a. Informasi dari Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak di maksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan pada penelitian ini meliputi: konselor merupakan guru bk di sekolahnya yang selalu membimbing dan memperhatikan konseli dalam setiap situasi keadaan, ayah dari konseli yang merupakan penyebab gangguan psikologis remaja terhadap ayahnya. Selanjutnya ibu dari konseli, dan teman dekat sehari-hari konseli. Dari semua informasi tersebut bisa meluruskan informasi tidak hanya dari salah satu pihak juga menguatkan fakta yang terjadi. Dengan demikian peranan konselor dalam menangani remaja *broken home* ini, dapat menjalankan proses konseling berjalan lancar terbantu dengan sumber data informasi yang relevan.

b. Teknik Penentuan Informan

Data penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan *key informan* (informasi kunci) atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian mengenai “Peranan konselor dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home*”, penentuan informannya bersifat

purposive. Penentuan sumber data secara *purposive* Bungin (2001: 48), yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian, Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan penelitian, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bagi instrument adalah penentuan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting bagi seseorang peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengumpulan data penelitian harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data penelitian. Adapun teknik data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data yang menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga sumber data sejak awal sampai akhir mengetahui aktivitas peneliti. Namun dalam suatu saat tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, apabila observasi dilakukan secara terus terang kemungkinan peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara ini dilakukan supaya peneliti mendapat informasi mengenai konseli baik itu tentang perilaku konseli, kegiatan keseharian konseli, dan mengenai hal-hal yang melatar belakangi pemikiran irasional (pemikiran tidak baik) konseli kepada ayahnya dengan gangguan psikologisnya, oleh karena itu perlu bagi peneliti menciptakan hubungan yang kolaboratif dengan responden salah satu dengan menciptakan suasana wawancara yang menyenangkan, namun tetap serius. Melalui metode wawancara data yang didapatkan bukan hanya data verbal saja melainkan juga data nonverbal, karena dalam menjalankan wawancara peneliti juga akan melakukan pengamatan kepada konseli seperti: bagaimana raut wajah konseli saat membicarakan ayahnya, dan bagaimana cara bicara konseli saat membicarakan sikap ayahnya sampai konseli membenci ayahnya.

Hasil penelitian dan observasi akan semakin dipercaya apabila didukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data tertulis yang diinginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang berkaitan dengan judul peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Keabsahan data merupakan salah satu objektivitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Maka langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini merupakan perpanjangan waktu peneliti dilapangan dalam pengumpulan data dan menentukan dalam pengumpulan data, sehingga mampu meningkatkan relatif panjang. Perpanjangan keikutsertaan ini nantinya tidak hanya memerlukan waktu yang sedikit, dari penambahan waktu ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga dapat menyediakan ruang lingkup yang lebih luas.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya peneliti untuk lebih memahami pokok perilaku, situasi, dan proses-proses tertentu dalam pokok penelitian. Dalam arti lain, jika perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagai upaya pengumpulan data yang lebih banyak maka ketekunan pengamatan sebagai upaya peneliti dalam mendalami menyediakan data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan ini sangat penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan, memahami dan menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

c. Validasi

Validasi data disini peneliti akan melakukan pengecekan dengan membandingkan data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori. Dengan cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara peneliti dengan sumber data atau informan;
- b. Membandingkan informasi dari konselor, teman dekat, dan ibu konseli dengan informasi dari konseli;
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan yang sudah didapatkan peneliti;
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan memasukkannya kedalam bentuk catatan yang kemudian disajikan dalam bentuk data, selanjutnya peneliti melakukan pemilahan data yang tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya peneliti mengkaji lebih mendalam data yang sudah terpilah yang kemudian disajikan dalam laporan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif maka data tersebut diolah lebih lanjut dengan non-statistik. Data tersebut meliputi:

- a. Menguraikan penyebab kejadian yang melatar belakangi pemikiran irasional (pemikiran tidak baik) konseli terhadap ayahnya;
- b. Menguraikan proses konseling sebagai peranan konselor dengan teknik *rational emotive therapy* dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home* kepada ayahnya di Madrasah Aliyah Al- Mujahid, Sukabumi;
- c. Menguraikan hasil peranan konselor dengan teknik *Rational Emotive Therapy* dalam menangani gangguan psikologis pada remaja *broken home* kepada ayahnya di Madrasah Aliyah Al- Mujahid, Sukabumi.

